

**HUBUNGAN ANTARA KEAGAMAAN
DENGAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI YOGYAKARTA II**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Siti Elisah
04410816

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Elisah
NIM : 04410816
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 26 Mei 2008

Yang menyatakan


Siti Elisah
04410816

6000
TOL
METE
TEMPEL

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudari Siti Elisah

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Elisah
NIM : 04410816
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : HUBUNGAN ANTARA KEAGAMAAN DENGAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI YOGYAKARTA II

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunzqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Juni 2008
Pembimbing,

Drs. Ichsan, M. Pd
NIP. 150256867

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/98/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

HUBUNGAN ANTARA KEAGAMAAN
DENGAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI YOGYAKARTA II

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI ELISAH

NIM : 04410816


Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 24 Juni 2008

Nilai Munaqasyah : B+


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang


Drs. Ichsan, M.Pd.
NIP. 150256867

Penguji I


Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.
NIP. 150110383

Penguji II


Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 150282518

Yogyakarta, 21 JUL 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga




Dekan, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُواهُمْ

(رواه عبد الرزق وسعيد بن منصور)

"Ajarilah anak-anakmu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka"

(H. R. Abd Razak d" Ajaraliah an Said Bin Mansur)*

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi"

(H. R. Bukhari)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar*,
(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 46

** *Ibid.*, hal. 47

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini penulis persembahkan
untuk:**

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

SITI ELISAH. Hubungan Antara Keagamaan Dengan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ada tidaknya hubungan antara program keagamaan dengan pembentukan karakter.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2007/2008 sebanyak 413 peserta didik. pengambilan sampel dilakukan secara acak berstrata (*stratified random sampling*). Pengambilan sampel sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yakni sebagai acuan jika jumlah sampel lebih dari 100 maka lebih baik yang diambil 10%-15% atau 20%-25%. Jumlah peserta didik MAN Yogyakarta II kelas X dan XI sebanyak 413, maka diambil sampel sebanyak 25%, sebanyak 103,25 dan dibulatkan menjadi 104 peserta didik secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis instrumen meliputi analisis validitas dan reliabilitas dengan menggunakan bantuan SPSS. Hasil Uji coba dilakukan terhadap 30 responden sehingga besarnya r tabel adalah 0,361. hasil pengujian dengan menggunakan SPSS menunjukkan koefisien korelasi skor butir dengan skor total (r hitung) kedua variabel positif dan berada di atas r tabel (r hitung $> 0,361$ sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid untuk digunakan. Dan hasil reliabilitas keagamaan diperoleh sebesar 0,841 dan reliabilitas karakter diperoleh 0,837. oleh karena itu jika $\alpha > 0,6$, atau r hitung lebih besar dari 0,60 maka angket tersebut tergolong handal. Analisis data menggunakan *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS dan sebelum dianalisa data tersebut dideskripsikan dengan rumus prosentase dengan tujuan agar dapat diketahui masing-masing butir tingkatan jawabannya dan kemudian dihitung nilai rata-rata hitungnya (*Arithmetic Mean*).

Hasil penelitian menunjukkan: 1) kondisi keagamaan peserta didik MAN Yogyakarta II dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari data yang didistribusikan menunjukkan mayoritas responden memperoleh skor 38,47-48,31. 2) kondisi karakter peserta didik di MAN Yogyakarta II dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari data yang didistribusikan menunjukkan mayoritas responden memperoleh skor 40,69-50,69. 3) ada hubungan positif yang signifikan antara program keagamaan dengan pembentukan karakter di MAN Yogyakarta II dengan menggunakan *korelasi produk moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,689. Dengan N (responden)= 104 maka diketahui $df=102$ sehingga pada taraf signifikansi lebih besar dari pada r tabel baik pada taraf signifikan 1% maupun 5%. Maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada korelasi positif antara program keagamaan dengan karakter peserta didik. Hal ini berarti semakin baik program keagamaan yang ada di MAN Yogyakarta II maka semakin baik pula karakter yang dimiliki oleh peserta didik.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله الملك الحق المبين وأشهد أن
محمدًا عبده ورسوله صادق الوعد الأمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
 والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa umatnya ke jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SUKA Yogyakarta
2. Muqowim, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Drs. Ichsan, M.Pd, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
4. Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang selalu memberi pengarahan

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Drs. Imam Nooryanto, M.Pd, selaku kepala sekolah, Drs. Daelami selaku guru keagamaan beserta segenap guru dan karyawan MAN Yogyakarta II
7. Ayahanda "Abdul Aziz" dan ibunda "Syarifah" tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih dan sayangnya serta mba Nur, mba Ida, mba Tuty, kang Fatah, dek' Hadi, dek' Afif, mas Amsor, bang Nizar, mas Untung, Eni, Bahrul, si "kembar" Bila-Nisa, Aji, Dika, Maharani serta keluarga besar yang selalu memberi motivasi sepanjang waktu sehingga terselesaikannya skripsi ini

Kepada semua pihak yang penulis sebutkan di atas, sekali lagi penulis tidak dapat memberikan imbalan yang sepantasnya kecuali hanya ucapan terima kasih yang tak terhingga. Harapan dan do'a penulis, semoga segala amal kebaikan mereka menjadi amal sholeh serta mendapatkan pahala dari Sang Esa. Amien.

Yogyakarta, 26 Mei 2008
Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Siti Elisah
04410816

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Hipotesis	18
F. Metode penelitian	18
G. Sistematika pembahasan	31
BAB II: GAMBARAN UMUM MAN YOGYAKARTA II	33
A. Letak dan Keadaan Geografis	33
B. Sejarah Berdiri	34
C. Dasar dan Tujuan Pendidikannya (Visi dan Misi)	36

D. Struktur Organisasi	37
E. Keadaan Guru, peserta didik dan Karyawan	39
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	44
BAB III: KEAGAMAAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK	
MAN YOGYAKARTA II	47
A. Kondisi Keagamaan Peserta Didik	47
B. Kondisi Karakter Peserta Didik	61
C. Hubungan antara keagamaan peserta didik dengan karakter peserta didik	73
BAB IV: PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80
C. Penutup	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Bentuk Penilaian Angket.....	22
Tabel II	: Interpretasi Angka Indeks Korelasi.....	30
Tabel III	: Struktur Organisasi.....	38
Tabel IV	: Daftar Guru MAN Yogyakarta II.....	39
Tabel V	: Daftar Karyawan MAN Yogyakarta II.....	41
Tabel VI	: Data Jumlah Siswa-Siswi MAN Yogyakarta II.....	43
Tabel VII	: Fasilitas Gedung MAN Yogyakarta II	44
Tabel VIII	: Sarana dan Prasarana	45
Tabel IX	: Rekapitulasi Keagamaan Peserta Didik MAN Yogyakarta II	48
Tabel X	: Dimensi Keyakinan	49
Tabel XI	: Dimensi Peribadatan	50
Tabel XII	: Dimensi Pengalaman Agama	51
Tabel XIII	: Dimensi Pengetahuan Agama	52
Tabel XIV	: Dimensi Konsekuensi Komitmen Beragama	54
Tabel XV	: Skor Angket Variabel X	56
Tabel XVI	: Tabulasi Distribusi Frekuensi Data Keagamaan Peserta Didik MAN Yogyakarta II	58
Tabel XVII	: Tingkat Keagamaan Peserta Didik	60
Tabel XVIII	: Klasifikasi Data Keagamaan Peserta Didik MAN Yogyakarta II	60
Tabel XIX	: Rekapitulasi Karakter Peserta Didik MAN Yogyakarta II	61
Tabel XX	: Dimensi Individu	62
Tabel XXI	: Dimensi Sosial	64
Tabel XXII	: Dimensi Moral	66
Tabel XXIII	: Skor Angket Karakter Peserta Didik MAN Yogyakarta II	69
Tabel XXIV	: Tabulasi Distribusi Frekuensi Data Karakter Peserta	

	Didik MAN Yogyakarta II	70
Tabel XXV	: Tingkat Karakter Peserta Didik	72
Tabel XXVI	: Klasifikasi Data Karakter Peserta Didik MAN Yogyakarta II	72
Tabel XXVII	: Skor Variabel X (Keagamaan) dan Variabel Y (Karakter)	74
Tabel XXVIII	: Tabel Kerja Untuk Mencari Angka Indeks Korelasi <i>Product Moment</i> Variabel X	76
Tabel XXIX	: Tabel Kerja Untuk Mencari Angka Indeks Korelasi <i>Product Moment</i> Variabel Y	76

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Hal ini dipertegas melalui penelitian oleh Marvin Berkowits dari *University of Missouri- St. Louis* yang diterbitkan dalam sebuah buletin “*Character Educator*” oleh *Character Education Partnership*, menjelaskan bahwa tentang keberhasilan kecerdasan emosi terhadap keberhasilan akademik dengan adanya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus* yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus sistematis dan berkelanjutan.¹ Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Menurut Zakiyah Darajat, remaja adalah masa

¹ TP, “Kecerdasan Emosi Bekal Terpenting Anak”, *news@indosiar.com. dalam Yahoo.com*, 2008

yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa anak yang penuh dengan ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.² Untuk mengatasi hal ini maka remaja harus berkarakter ataupun kecerdasan emosi tinggi agar terhindar dari masalah yang biasa dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, minuman keras, perilaku seks bebas dan lain sebagainya.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta II adalah sebuah institusi pendidikan yang berperan membantu perkembangan peserta didik. Di samping mengajarkan ilmu pengetahuan Madrasah Aliyah Negeri juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Adapun visi MAN Yogyakarta II yakni "mencetak kader muslim/ muslimah yang berilmu, bertaqwa dan berketrampilan." sedangkan misinya yaitu "membekali siswa agar menjadi lulusan yang terampil dan berbudi luhur, berakhlakul karimah, berguna bagi agama, masyarakat dimanapun dan kapanpun ia berada." Mengenai tujuan MAN Yogyakarta II yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.

Peneliti tertarik di MAN Yogyakarta II karena Madrasah ini terletak di pusat kota, tepatnya di jalan Ahmad Dahlan No. 130, terletak di Soronatan dan Kauman yang terkenal dengan kehidupan agamis. Dengan menyandang pusat kota maka setiap individu pasti sudah mengklaim dengan perbuatan yang kurang sopan bagi MAN.

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 85.

Dengan mengacu visi, misi dan tujuan madrasah maka program keagamaan berupaya mengaplikasikannya melalui berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, di antaranya:

1. Mengatur pelaksanaan tadarus pagi/ kultum
2. Pelaksanaan PHBI
3. Pengumpulan dan pentasyarufan Infak jum'at
4. Mengerakkan sholat jama'ah dhuhur, sholat dhuha dan jum'at
5. Menyusun program untuk menciptakan “*The Real Islamic School*”
6. Menyusun dan melaksanakan program pembentukan pribadi muslim

Dari kesekian program tentunya dapat membentuk karakter peserta didik dalam kesehariannya baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sudah terbukti bahwa seseorang dapat dikatakan sukses dan membawa pengaruh positif bagi sesamanya karena ia memiliki ”modal” terpenting yaitu dapat dipercayai, jujur, kreatif, setia dan hal-hal positif lainnya, yang semuanya itu adalah rangkuman dari karakter dirinya.³

Akan tetapi pengamatan peneliti bahwa minoritas ataupun sebagian kecil belum adanya kesadaran dari peserta didik yakni masih adanya peserta didik yang bertindak nakal sebagai contoh ketika waktu jum'tan mereka pada duduk-duduk di pinggir jalan dan tidak melakukan sholat jum'at, ketika tadarus masih ada yang main-main, masih ada yang terlambat masuk sekolah, di saat jam pelajaran masih ada yang suka di kantin (membolos), ketika waktu pelajaran mereka izin ke kamar mandi dan ternyata ke kantin.

³ Raymond Cheong, *Pedoman Pendidikan Karakter: Jalan Menuju Kelengganghan Sukses Sejati*, (Indonesia: Yayasan Pelangi Kasih: TT), hal. i

Dari problem tersebut penelitian dilaksanakan di MAN Yogyakarta II tentang Hubungan antara keagamaan dengan karakter Peserta Didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana kondisi keagamaan peserta didik MAN Yogyakarta II?
2. Bagaimana kondisi karakter peserta didik MAN Yogyakarta II?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara keagamaan dengan karakter peserta didik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui kondisi keagamaan peserta didik MAN Yogyakarta II
 - b. Mengetahui kondisi karakter peserta didik MAN Yogyakarta II
 - c. Mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara keagamaan dengan karakter peserta didik
2. Kegunaan penelitian
 - a. Segi teoritik-akademik
 - 1) Dapat memperkaya wawasan serta pengalaman dalam ilmu pengetahuan bagi penulis

- 2) Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

b. Segi praktis

- 1) Sebagai masukan bagi sekolah untuk mengoptimalkan keagamaan sebagai pembentukan karakter
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan wawasan bagi peneliti selanjutnya

D. Kajian pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Untuk melengkapi skripsi ini, maka akan menggunakan beberapa pijakan dari skripsi-skripsi sebelumnya, di antaranya:

Pertama, adalah tulisan Immawati skripsi tahun 2003 yang berjudul "Urgensi Teori Kebiasaan Bagi Pembentukan Karakter Remaja Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Stephen R. Covey Dalam Buku "7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif")". Dalam skripsi ini membahas mengenai 7 konsep pemikiran Stephen R. Covey yang diklasifikasikan menjadi dua tahap yakni tahap pertama yang disebut dengan kemenangan pribadi. Di antaranya meliputi jadilah proaktif (prinsip visi pribadi), merujuk pada tujuan akhir (prinsip kepemimpinan pribadi) dan dahulukan yang utama (prinsip kepemimpinan). Tahap kedua yang disebut dengan kemenangan publik. Di antaranya berfikir

menang (prinsip kepemimpinan antar pribadi), berusaha mengerti lebih dulu, baru dimengerti (prinsip komunikasi empatik), wujudkan sinergi (prinsip kerjasama kreatif) dan asahlah gergaji (prinsip pembaharuan diri seimbang). Dari ketujuh teori ini apabila diterapkan secara bertahap dan kontinyu akan membentuk karakter remaja yang baik, di mana kebiasaan ini juga diterapkan sebagai salah satu tehnik dalam pendidikan Islam dan karakter terbentuk melalui kebiasaan yang bisa diubah melalui cara berfikirnya, cara merasa dan mensikapinya, maka kebiasaan baik harus dijaga dan kebiasaan buruk harus disadari keburukannya sehingga dapat diubah. Kelebihan skripsi ini ialah menjelaskan secara detail seperti yang penulis kemukakan dan kekurangannya ialah tidak menyentuh lapangan.⁴ Jadi perbedaan dengan tema yang penulis angkat ialah penulis mengangkat tema yang ada di lapangan yakni di MAN Yogyakarta II dan penulis juga mengaitkan dengan program keagamaan terhadap pembentukan karakter.

Kedua, karya Nurhaesih, Fakultas Tarbiyah, jurusan PAI, skripsi tahun 2003, dengan tema "Korelasi Motivasi Belajar Siswa Kelas III Dengan Prestasi Belajar pada MAN Yogyakarta II." Pada skripsi ini menjelaskan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar siswa kelas III dengan prestasi belajar pada MAN Yogyakarta II pada tahun ajaran 2002/2003 yang dilihat dari hasil yang telah dicapai.

⁴ Immawati, "Urgensi Teori Kebiasaan Bagi Pembentukan Karakter Remaja Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Stephen R. Covey Dalam Buku "7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif")", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Persamaan dari skripsi ini ialah mengambil *setting* yang sama yakni MAN Yogyakarta II dan perbedaannya yakni jelas sekali nampak pada obyek kajiannya, yang mana saudara Nurhaesih mengambil tentang motivasi belajar siswa dengan hubungannya pada prestasi belajar. Sedang yang penulis angkat yakni mengenai hubungan antara keagamaan dengan karakter.

2. Landasan Teori

a. Keagamaan

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Keberagamaan dapat diaktualisasikan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.⁵ Maka dari itu bukan hanya yang lahir saja akan tetapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam seseorang. Agama dalam pengertian C. Y. Glock dan R. Strak adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

⁵ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 76

Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keberagamaan,⁶ yaitu:

Pertama, dimensi keyakinan (*ideologis*). Dimensi ini berisi tentang pengharapan-pengharapan di mana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin yang ada. Meski demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi sering kali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Kedua, dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek keagamaan terdiri atas dua kelas yakni ritual dan ketaatan. Ritual mengacu kepada seperangkat ritual, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semuanya para pemeluk melaksanakannya.

Adapun mengenai ketaatan yakni merupakan ritual yang disunahkan.

Ketiga, dimensi penghayatan/ pengalaman (*eksperensial*). Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berisikan tentang perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan

⁶ *Ibid*, hal. 77.

sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan.

Keempat, dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi

Kelima, dimensi pengalaman (*konsekuensial*). Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

b. Karakter

1) Pembentukan karakter

Manusia bukanlah seekor makhluk biologis, melainkan seorang pribadi, seorang person, seorang subyek, artinya ia mengerti akan dirinya, ia mampu menempatkan dirinya dalam situasi dirinya, ia dapat mengambil sikap dan menentukan dirinya, nasibnya ada di tangan sendiri.

Menurut Langeveld, pendidikan itu dapat dimulai sejak anak didik mengenal kewibawaan. Anak ini kira-kira 3 tahun.

Sebelum ini anak hanya dapat diberikan *dresser* (pembiasaan)

setelah dewasa (baik jasmani maupun rohaninya) pendidikan itu dapat diakhiri.⁷

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan baik kehidupan keluarga, bangsa ataupun negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu sendiri.

Menurut Kohnstan dan Gunning bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu ialah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna. Manusia dapat dikatakan sebagai insan kamil apabila dalam hidupnya menunjukkan adanya keselarasan atau harmonis antara jasmaniah dan ruhaniyah. Harmonis antara segi-segi dalam kejiwaan, harmonis antara kehidupan sebagai individu dan kehidupan bersama atau dengan kata lain bahwa kehidupan sebagai insan kamil adalah merupakan suatu kehidupan di mana terjamin adanya ketiga inti hakekat manusia yaitu manusia sebagai makhluk individual, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk susila.

Pendidikan merupakan sebuah ilmu pengetahuan, karena situasi pendidikan berdasar atas tujuan manusia tidak

⁷ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rienika Cipta, 1991), hal. 98

membiarkan anak kepada keadaan alamnya melainkan memandangnya sebagai makhluk susila dan akan dibawa kearah manusia yang berbudaya. Dengan demikian ilmu pendidikan merupakan ilmu pengetahuan empiris, kerana obyeknya adalah situasi pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman.

Dengan ilmu pengetahuan seseorang menggunakan pikiran/ nalarnya. Dalam proses berfikir orang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lain untuk mendapatkan pemecahan dari persoalan yang dihadapi. Pengertian-pengertian merupakan bahan atau materi yang digunakan dalam proses berfikir. Pengertian itu dapat dinyatakan dengan kata-kata, gambar, symbol-simbol atau bentuk-bentuk lain. Kalau orang sukar memberikan suatu pengertian dengan menggunakan kata-kata atau bahasa, maka bisa dikemukakan dengan gambar ataupun tingkah laku.

Tingkah laku atau aktifitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu. Tingkah laku atau aktifitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Tingkah laku pada manusia dapat dibedakan antara tingkah laku yang refleksi dan tingkah laku yang non refleksif.⁸ Tingkah laku yang refleksif merupakan tingkah laku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut, contoh reaksi kedip mata bila kena sinar. Sedang tingkah laku yang non refleksif yakni tingkah laku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf. Pusat kesadaran baru kemudian terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Tingkah laku inilah yang dominan pada diri manusia disamping adanya tingkah laku yang refleksif. Tingkah laku ini merupakan tingkah laku yang dibentuk dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil proses belajar.

Tingkah laku manusia adalah pencerminan dari seluruh pribadinya dan secara sepintas itulah watak atau karakter manusia. Manusia adalah makhluk sosial. Artinya manusia baru menjadi manusia kalau ia hidup dengan manusia lain atau hidup dikalangan manusia. Jadi manusia akan kehilangan kemanusiaannya kalau ia berada di lingkungan bukan manusia.

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), hal. 11

Manusia harus berada di dalam pergaulan antar manusia. Dalam pergaulan ini manusia harus menjaga agar pergaulan itu tetap berada di dalam suasana kemanusiaan yang rukun dan damai. Untuk dapat saling mengenal kita perlu mengetahui sifat-sifatnya, temperamen dan karakternya. Sehingga dengan demikian kita saling dapat menyesuaikan segalanya dengan watak/ karakter tiap-tiap orang itu dan terhindarlah kesalahfahaman. Itulah sebenarnya unsur damai dan rukun. Sebab itulah kita harus mendidik watak, karena watak atau karakter adalah sesuatu yang dapat berubah. Bagi pendidik harus tahu watak yang telah ada pada peserta didiknya. Watak atau kebiasaan yang jahat kita belokkan kearah yang baik atau kita cegah jangan sampai berkembang tetapi ditekan sedang watak atau karakter yang baik kita kembangkan sesempurna mungkin.

2) Sejarah tiga matra

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan tiga matra penting setiap tindakan edukatif ataupun campur tangan intensional bagi sebuah kemajuan pendidikan. Dalam pendidikan karakter ada tiga matra yang

paling esensial agar tercapainya suatu pembentukan karakter.

Matra tersebut adalah individu, sosial dan moral.⁹

Secara historis matra ini tidaklah muncul begitu saja. Matra ini sesungguhnya bermula dari kelahiran pendidikan baru yang dipelopori oleh Rousseau. Terlepas dari adanya berbagai macam kritik atas model pendidikan emilian ala Rousseau, satu sumbangan besar Rousseau adalah bahwa ia membuka mata kita akan adanya relasi negatif antara masyarakat dan individu. Dalam Emile, Rousseau menegaskan bahwa secara kodrat manusia itu baik, masyarakatlah yang membelenggu individu itu sehingga ia menjadi manusia yang bertumbuh semakin menjauh dari kodratnya. Melalui Emile ia menegaskan bahwa ada hubungan erat antara lembaga pendidikan, kultur politik, kehidupan sosial dan pertumbuhan individu.¹⁰

Pestalozzi membantu kita untuk memahami lebih dalam tentang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi. Menurut Pestalozzi pendidikan semestinya merupakan sebuah proses yang mengikuti perkembangan kodrat manusia. Hal yang sama nanti diafirmasi oleh Piaget.¹¹ namun, pertumbuhan manusia tidak hanya berdasarkan kemampuan kodratnya. Manusia mampu melangkah lebih lanjut dengan mengembangkan kemampuan spiritualnya sehingga manusia itu bertumbuh menjadi lebih utuh.

3) Tiga matra dalam karakter

Pada matra individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung

⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Garsindo Widiasarana, 2007), hal. 143.

¹⁰ *Ibid*, hal. 144.

¹¹ *Ibid*, hal. 145.

jawab. Dengan nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku bermoral. Yang menjadi subyek yang bertindak dan subyek moral adalah pribadi itu sendiri. Kebebasan ini diaplikasikan melalui kemampuannya mengambil keputusan. Mengambil istilah Mounier "keputusan merupakan tindakan kreatif dan bebas." Dari keputusan yang diambil dapat dilihat sejauh mana manusia itu memiliki kebebasan dalam hidupnya. Dengan keputusan bebasnya untuk bertindak, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai makhluk bermoral. Dari keputusannya juga tercermin nilai-nilai yang menjadi bagian dari keyakinan hidupnya.

Matra sosial mengacu kepada corak relasional antara individu dengan individu lain atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya.

Oleh karena itu, matra sosial mengekspresikan di dalamnya jalinan relasional antar individu.

Matra moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa matra ini, masyarakat akan hidup dalam suatu tirani kekuasaan yang melecehkan individu dan

menghalangi kebebasan. Situasi ini membuat masyarakat tidak stabil, sebab terjadi berbagai macam konflik dan perkelahian untuk saling mempertahankan kebebasannya. Tanpa norma moral, relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi liar dan menindas. Yang kuat akan menjadi berkuasa dan yang lemah semakin tertindas.

c. Pengaruh keagamaan terhadap pembentukan karakter

Pendidikan karakter sebagai sebuah dimensi dari kinerja lembaga pendidikan, setiap momen dalam pendidikan dapat dijadikan wahana pendidikan nilai yang berguna bagi pertumbuhan karakter peserta didik. Oleh karena itu keagamaan sangat berperan dalam pembentukan karakter. Karakter bisa dikatakan dengan kebiasaan yakni kebiasaan yang berlangsung lama, maka terbentuklah ia menjadi karakter.¹²

Integrasi antara agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan merupakan sebuah keharusan jika kita ingin tetap setia pada Pancasila. Sebagaimana gagasan Thomas Lickona yang masih relevan adalah bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter, terlebih berkaitan dengan keagamaan, kita tidak boleh berhenti pada pengembangan nilai keagamaan yang sifatnya ritual.

Hal yang perlu diperhatikan bagi integrasi antara agama dan karakter adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan

¹² Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal 71.

hidup dalam masyarakat yang bhineka seperti indonesia. Karena agama bersifat suportif atas pengembangan karakter begitu juga sebaliknya, karakter semestinya bersifat suportif atas pendidikan agama.

Kehidupan bersama memang akan stabil jika setiap orang menghayati imannnya dengan bebas dan menghormati satu sama lain serta bersedia bekerja sama demi kepentingan masyarakat luas. Itulah sebabnya, tujuan pendidikan karakter yang terutama adalah untuk membentuk warga negara yang bermoral dan terbuka pada kerjasama dengan yang lain.¹³ Pendidikan karakter semestinya mengutamakan nilai-nilai yang membantu menciptakan dan menyatukan lingkungan kehidupan sosial bersama stabil.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dalam Undang-Undang SIKDIKNAS no. 20 tahun 2003 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter yang ada di Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari pendidikan keimanan dan ketakwaan (agama). Pendidikan karakter di sekolah semestinya meningkatkan iman kepercayaan seseorang, membuatnya menjadi

¹³ *Ibid*, hal. 253

manusia pendo'a sekaligus menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Mampu berbakti, berjuang, dan bekerja sama demi kepentingan masyarakat dan bangsa.

E. Hipotesis

Hipotesis berarti sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁴ Berdasarkan kerangka teoritik di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

”Ada hubungan positif yang signifikan antara keagamaan dengan karakter peserta didik di MAN Yogyakarta II.”

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan.¹⁵

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Yogyakarta II. Sedangkan jenis penelitiannya adalah kuantitatif yakni penelitian yang mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan angket sebagai pengumpul data yang pokok. Pengolahan data melalui perhitungan matematik yang dituangkan dalam rumus statistic dengan bantuan program SPSS.

¹⁴ Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 64.

¹⁵ Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan PAI*, (Yogyakarta: Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 21.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologi agama. Menurut Zakiyah Daradjat, psikologi agama membahas mengenai kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Dengan pendekatan ini sebagaimana penjelasan di atas bahwa untuk mengetahui hubungan program keagamaan terhadap pembentukan karakter pada peserta didik MAN Yogyakarta II khususnya kelas X dan XI.

3. Penentuan responden

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. populasi ini diambil dari jumlah peserta didik MAN Yogyakarta II yakni kelas X (222) dan kelas XI (191) yang berjumlah 413. Adapun kelas XII tidak disertakan karena kelas XII harus konsentrasi untuk menghadapi UAN.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁶ Dinamakan penelitian sampel karena digunakan untuk mengadakan

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 109.

generalisasi. Dengan maksud bahwa sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi.¹⁷

Adapun model pengambilan sampel penelitian ini adalah sampel acak berstrata atau *stratified random sampling* dengan tujuan adanya strata tidak boleh diabaikan dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel.

Menurut Suharsimi Arikunto, "untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih."¹⁸

Dalam penelitian ini pengambilan sampelnya sebanyak 25%, dikarenakan semakin banyak sampel, atau semakin besar persentase sampel dari populasi, hasil penelitian semakin baik.¹⁹ Jumlah seluruh peserta didik MAN Yogyakarta II pada kelas X dan XI sebanyak 413, maka diambil sampel sebanyak 25%, sebanyak 103,25 dan dibulatkan menjadi 104 peserta didik.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Angket ini digunakan untuk mendapatkan data primer yang diperoleh langsung dari responden. Metode ini digunakan untuk

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal 165.

¹⁸ *Ibid*; hal. 112

¹⁹ *Ibid*

memperoleh data yang berkaitan dengan program keagamaan dalam pembentukan karakter.

Langkah-langkah dalam pembuatan angket

1) Menentukan variabel

Menurut Sutrisno Hadi variabel adalah sebagai gejala yang bervariasi, misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin memiliki variasi: laki-laki-perempuan, berat badan dan sebagainya.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni variabel X (variabel bebas) adalah keagamaan dan variabel Y (variabel terikat) adalah karakter.

2) Membuat kisi-kisi instrumen

Pembuatan kisi-kisi instrumen dimaksudkan untuk memperoleh dan mengetahui indikator, yang dijadikan sebagai dasar untuk membuat dan menentukan pertanyaan-pertanyaan dalam angket yang akan disebarkan kepada responden yakni peserta didik MAN Yogyakarta II kelas X dan XI secara acak berstrata (*stratified random sampling*) dengan cara mengisi beberapa item pertanyaan yang diajukan penyusun dalam bentuk *multiple choice question*. Adapun kisi-kisinya dari angket keagamaan dan karakter terdapat di lampiran.

Jadi jumlah angket yang digunakan ada 30 pertanyaan, yang terbagi menjadi dua yakni tentang keagamaan ada 15 pertanyaan dan karakter ada 15 pertanyaan juga.

Skala yang dipilih dalam pembuatan angket ini adalah *rating scale* dengan sistem penilaian 1-4, adapun model angketnya ialah *favourable* dan *unfavourable* yakni angket positif dan negatif adapun sistem penilaiannya ialah:

Skor Penilaian Angket

Tabel I

No	Model	Penilaian
1	<i>Favourable</i>	Poin A mendapat nilai 4 Poin B mendapat nilai 3 Poin C mendapat nilai 2 Poin D mendapat nilai 1
2	<i>Unfavourable</i>	Poin A mendapat nilai 1 Poin B mendapat nilai 2 Poin C mendapat nilai 3 Poin D mendapat nilai 4

Dari table di atas dapat dijelaskan bahwa model angket *favourable* (positif) sistem penilaiannya dari Poin A mendapatkan nilai 4, poin B mendapatkan nilai

3, poin C mendapatkan nilai 2 dan poin D mendapatkan nilai 1. adapun model angket *unfavourable* (negatif) sistem penilaiannya dari Poin A mendapatkan nilai 1, poin B mendapatkan nilai 2, poin C mendapatkan nilai 3 dan poin D mendapatkan nilai 4.

3) Uji coba instrument penelitian

Uji coba intrumen baik validitas maupun reliabilitas dilaksanakan pada kelas XI A1 yang berjumlah 30 responden bertepatan pada tanggal 3 Maret 2008.

Dari angket tersebut telah diuji dengan menggunakan bantuan SPSS. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS *for windows release 11* dan seri program statistik (SPSS-2000). Analisis penelitian ini menggunakan *Cronbach Alpha* untuk mengidentifikasi seberapa baik item-item dalam kuesioner berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Reliabel atau tidaknya sebuah pertanyaan ditentukan dengan cara:

- a) Jika r_{α} positif dan $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$, maka variabel tersebut reliabel
- b) Jika r_{α} positif dan $r_{\alpha} < r_{\text{tabel}}$, maka variabel tersebut tidak reliabel

Hasil reliabilitas keagamaan diperoleh sebesar 0,841 dan reliabilitas karakter diperoleh 0,837. oleh karena itu jika $\alpha > 0,6$, atau r hitung lebih besar dari 0,60 maka angket tersebut tergolong handal atau reliabel. (perhitungan dilampiran)

Uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan skor total, pengujian ini dengan menggunakan rumus *Pearson's Correlation Product Moment*. Apabila koefisiensi korelasi (r hitung) lebih besar dari r tabel atau nilai signifikansi 0,05 (5%) maka butir tersebut dinyatakan valid.²⁰ Uji coba dilakukan terhadap 30 responden sehingga besarnya r tabel adalah 0,361. hasil pengujian dengan menggunakan SPSS menunjukkan koefisiensi korelasi skor butir dengan skor total (r hitung) kedua variabel positif dan berada di atas r tabel (r hitung > 0,361 sehingga seluruh butir pertanyaan yang berjumlah 30 pertanyaan dinyatakan valid untuk digunakan. (perhitungan dilampiran)

b. Metode Observasi

Obsevasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu

²⁰ Azwar Syaifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 18.

utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.²¹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan program kegiatan keagamaan oleh peserta didik.

c. Metode Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai program keagamaan yang ditanyakan secara langsung kepada bidang keagamaan yakni Bpk. Drs. Daelami.

d. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan salah satu metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumen adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.²³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian seperti latar belakang berdirinya sekolah, letak geografis, visi

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Social Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal.115.

²² *Ibid*, hal. 108.

²³ *Ibid*., hal. 121.

maupun misinya, keadaan guru, siswa, karyawan, sarana prasarana dan lain sebagainya.

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan teknik statistik. Bentuk analisis statistik yang digunakan adalah teknik *korelasi product moment* yakni teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang koefisien, korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment variabel yang dikorelasikan.²⁴

Namun sebelum digunakan teknik *korelasi product moment*, terlebih dahulu data dideskripsikan dengan rumus persentase, mean, standar deviasi dan dilanjutkan dengan korelasi *product moment*.

a. Persentase

Analisis ini digunakan untuk menganalisis karakteristik responden. Analisis persentase adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui sekelompok responden yang paling banyak jumlahnya atau mempunyai persentase tertinggi. Data yang diperoleh dari responden dianalisis kedalam bentuk persentase sehingga mempermudah pembacaan data yang diperoleh analisis ini dipergunakan untuk menguraikan data yang diperoleh dari responden yang dilakukan dengan cara mengadakan ukuran persentase jawab responden dengan tujuan agar dapat diketahui

²⁴ Anas Sudiyono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 208.

masing-masing butir tingkatan jawabannya. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana: f= frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N= *Number of cases* (banyaknya individu)

P= Angka persentase²⁵

b. Mean

Analisis ini digunakan untuk memperoleh nilai rata-rata pertengahan dari keseluruhan angka atau bilangan yang ada dibagi dengan banyaknya angka atau bilangan tersebut. Adapun rumusnya adalah:

$$M_x = M' + i \left(\frac{\sum fX'}{N} \right)$$

Dimana M_x = Mean

M' = Mean terkaan atau Mean taksiran

i = interval *class*

$\sum fx'$ = jumlah dari hasil perkalian antara titik tengah buatan sendiri dengan frekuensi dari masing-masing interval

N = *Number of Cases*²⁶

²⁵ *Ibid.*, hal 43.

²⁶ *Ibid.*, hal 88.

selanjutnya adalah menentukan standar deviasi dengan tujuan agar memiliki kadar kepercayaan atau reliabilitas yang lebih mantap. Dalam dunia statistik standar deviasi memiliki kedudukan yang amat penting, dilambangkan dengan huruf SD. Adapun rumus yang digunakan:

$$SD = i \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N} - \left(\frac{\sum FX}{N}\right)^2}$$

Dimana SD = Deviasi Standar

i = kelas Interval

$\sum fx^2$ = jumlah hasil perkalian antara frekuensi

masing-masing interval dengan x^2

$\sum fx'$ = jumlah hasil perkalian antara frekuensi

masing-masing interval dengan x'

N = Number of Cases²⁷

Dengan rumus mean dan standar deviasi digunakan untuk

mengetahui tingkat ataupun kondisi dari keagamaan dan karakter peserta didik di MAN Yogyakarta II.

c. Korelasi *product moment*

Teknik korelasi *product moment* dipergunakan karena berhadapan dengan kenyataan variabel yang dikorelasikan berbentuk gejala atau data yang bersifat kontinyu dan sampel yang

²⁷ *Ibid.*, hal. 162.

diteliti mempunyai sifat yang homogen atau setidaknya mendekati homogen.²⁸

Karena subyek yang diteliti merupakan subyek besar (yaitu N di atas 30) maka analisis menggunakan bantuan SPSS dan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum x' y' - (Cx')(Cy')}{N (SDx')(SDy')}$$

Keterangan

$\sum x' y'$ = Jumlah dari hasil perkalian silang antara frekuensi sel (f) dengan xI dan yI

Cx' = Nilai koreksi untuk variabel X, dalam arti interval *class* sebagai unit yang dapat dicari/ diperoleh dengan rumus:

$$Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$$

Cy' = Nilai koreksi untuk variabel y, dalam arti interval *class* sebagai unit yang dapat dicari / diperoleh dengan rumus:

$$Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$$

SDx' = Deviasi standar dari variabel X, dalam arti interval *class* sebagai unit dengan demikian di sini $i=1$ (di mana $i \geq 1$)

SDy' = deviasi standar dari variabel Y, dalam arti interval *class* sebagai unit dengan demikian di sini $i=1$ (di mana $i=1$)

N = Number of Case.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hal. 178.

²⁹ *Ibid.*, hal. 220.

d. Uji hipotesis

Untuk menentukan hipotesis diterima atau tidak berdasarkan pada koefisien korelasi antara variable X (keagamaan) dan variable Y (karakter) jika harga r hitung $>$ harga r tabel. Pada taraf signifikansi 5%, maka harga koefisien korelasi tersebut adalah signifikan. Atau dengan adanya perbandingan apabila r hitung $>$ r table berarti hipotesis yang diajukan diterima.

e. Interpretasi terhadap angka indeks korelasi *product moment*

Dalam memberikan interpretasi angka indeks terhadap angka indeks korelasi *Product Moment* “ r ” *Product Moment* (r_{xy}) pada umumnya menggunakan pedoman atau acuan sebagai berikut:

Interpretasi Angka Indeks Korelasi *Product Moment* “ r ”

***Product Moment* (r_{xy})**

Tabel II

Besarnya “ r ” <i>Product Moment</i> (r_{xy})	Interpretasi
0,00 - 0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)

0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i>
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang <i>sedang</i> atau <i>cukupan</i>
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i>
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang <i>sangat kuat</i> atau <i>sangat tinggi</i>

G. Sistematika Pembahasan

Adapun pokok pikiran dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab diantaranya: *Pertama*, merupakan bagian awal skripsi yang disebut dengan halaman formalitas, yang meliputi halaman judul skripsi, pernyataan, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan lampiran.

Kedua, adalah bagian utama dalam skripsi, yang terdiri dari empat bab yakni: Bab pertama: pendahuluan, maksudnya ialah mendahulukan hal yang paling mendasar sebelum beranjak pada bab selanjutnya. Dalam bab ini terdiri dari Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, kajian pustaka, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua: gambaran umum, dalam bab ini memberikan dekripsi lokasi agar dapat memberikan informasi tentang kondisi lokasi. Bab ini terdiri dari letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri, dasar dan tujuan pendidikannya (visi dan misi), struktur organisasinya, keadaan guru, peserta didik dan karyawan dan keadaan sarana dan prasarana.

Bab ketiga adalah membahas mengenai keagamaan dan karakter peserta didik MAN Yogyakarta II yang meliputi tiga bagian yakni kondisi keagamaan peserta didik, kondisi karakter peserta didik serta hubungan ke dua variabel tersebut

Bab keempat adalah penutup, yang membahas mengenai kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang program keagamaan dan karakter peserta didik MAN Yogyakarta II, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi keagamaan peserta didik MAN Yogyakarta II dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari data yang didistribusikan menunjukkan mayoritas responden memperoleh skor 38,47-48,31 dengan frekuensi 77,88%. Hal ini dibuktikan dengan keyakinan, pengalaman agama serta komitmen dalam beragama.
2. Kondisi karakter peserta didik di MAN Yogyakarta II dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari data yang didistribusikan menunjukkan mayoritas responden memperoleh skor 40,69-50,69 dengan frekuensi 71,15%. Hal ini dibuktikan dengan individu, sosial serta moral mereka dalam kesehariannya.
3. Ada hubungan yang signifikan antara keagamaan dengan karakter peserta didik di MAN Yogyakarta II dengan menggunakan korelasi *produk moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,689 dengan interpretasi sedang atau cukup. Dengan N (responden)= 104 maka diketahui $df=102$ sehingga pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,195, dengan demikian nilai koefisien korelasi lebih besar dari pada r tabel pada taraf signifikan 5%. Maka Hipotesis yang diajukan diterima

dengan kategori sedang atau cukup. Sehingga dapat disimpulkan ada korelasi positif antara keagamaan dengan karakter peserta didik MAN Yogyakarta II.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kondisi keagamaan peserta didik MAN Yogyakarta II tergolong cukup baik, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar mereka mengakui bahwa Allah itu yang menciptakannya alam ini sehingga jika melihat alam yang indah hati mereka bergetar sambil mengagungkan kalimat Allah, mengenai komitmennya dalam beragama seperti mau membantu teman dalam kesusahan dan lain sebagainya. Hal ini perlu diperkuat lagi keagamaan peserta didik dan tidak lupa kerja keras guru yang lebih ekstra dalam mengawasi mereka.
2. Kondisi karakter peserta didik MAN Yogyakarta II tergolong cukup baik, sebagian besar moral mereka dalam berteman tidak melihat status, individu mereka bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka dan alin sebagainya. Hal ini perlu kerja keras dari pihak guru agar tercipta karakter yang lebih baik.
3. Kondisi keagamaan dan karakter peserta didik MAN Yogyakarta II terdapat korelasi positif termasuk kategori sedang atau cukup.

Himbauan untuk para guru MAN Yogyakarta II agar lebih memberikan pantauan terhadap mereka.

C. Kata penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian dan memberikan khazanah kepastakaanIslam. Demikian kata penutup dari penulis kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- _____, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006.
- Azwar Syaifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Agus Sujanto, *Psikologi umum*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Social Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980.
- Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: PT. Garsindo Widiasarana, 2007.
- _____, "Tiga Matra Pendidikan Karakter", Majalah BASIS, Juli-Agustus 2007.
- Danang Sunyoto, *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariant Ringkasan dan kasus*, Yogyakarta: Amara Books, 2007.
- Immawati, "Urgensi Teori Kebiasaan Bagi Pembentukan Karakter Remaja Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Stephen R. Covey Dalam Buku "7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif")", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Nurhaesih, "Korelasi Motivasi Belajar Siswa Kelas Iii Dengan Prestasi Belajar pada MAN Yogyakarta II", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sarjono, dkk, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: TP, 2004.

Siti Elisah, *Hasil PPL II di Man Yogyakarta II*, Laporan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

TP, "Kecerdasan Emosi Bekal Terpenting Anak", *news@indosiar.com*. dalam *Yahoo.com*, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Bandung: Citra Umbara, 2003.

Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang. 2003.

